
Pemikiran Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani al-Jawi tentang Pendidikan karakter dalam kitab *Maraqī al-'Ubudiyah 'ala Matn Bidayah al-Hidayah*

Aldianto

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Dec. 20th, 2019

Revised Oct. 22th, 2020

Accepted Oct. 23th, 2020

Keyword:

Religious character
Sheikh Nawawi
Maraqī al-'Ubudiyah

ABSTRACT

Character education in Indonesia has now become the concern of every group, this is due to the many deteriorating characters that occur in Indonesian society, such as corruption, law, theft and so on. Indonesia is not a country that lacks character education figures. In the 19th century, many Indonesians became big and influential scholars in the cities of Mecca and Medina, one of which was Sheikh Muhammad Nawawi al-Bantani al-Jawi. He has hundreds of students, and wrote 155 works in the form of bald Arabic (yellow book) which until now are scattered throughout Indonesia. This study aims to determine the concept, type and relevance of character education according to Sheikh Muhammad Nawawi al-Bantani in the *Maraqī al-'Ubudiyah* book. The research method used is a qualitative descriptive approach with discourse analysis and data analysis in steps: first determining the theme, second arranging the problem, third formulating the problem according to the theme, fourth collecting data, and fifth concluding. The concept of religious character education according to Sheikh Nawawi has two concepts, the first is to worship both morals and behavior. The religious characters contained in the book *Maraqī al-'Ubudiyah* are: adab associating with God, the behavior of righteous people, santri behavior to teachers, adab children to parents, adab to friends, emotion, gratitude, humility, glorifying God's creatures, Character education according to Syekh Nawawi is still relevant if applied to education in Indonesia.

Copyright © 2019, AL-USWAH
All rights reserved.

Corresponding Author:

Aldianto

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: aldiantoleo04@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter pelajar akhir-akhir ini semakin menguat masuk dalam perbincangan. Seperti-nya, semua komponen bangsa ini sedang memperhatikan pendidikan karakter yang terjadi pada saat sekarang dan menilai bahwa pendidikan karakter bangsa saat ini sudah mulai memudar, seakan-akan sistem pendidikan tidak mampu lagi untuk menjadi alat pencetak manusia Indonesia yang cerdas, baik secara spiritual, sosial maupun intelektual.¹

Sedangkan pendidikan karakter adalah upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam berbentuk sikap dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, yang diwujudkan dengan interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama dan lingkungan. Menurut Zubaedi, nilai-nilai luhur itu adalah kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berfikir termasuk kepenasaran terhadap intelektual dan berfikir logis.² Dengan demikian pendidikan karakter maka akan melahirkan generasi bangsa yang memiliki budi pekerti dan kecerdasan intelektual yang tinggi, mulai semenjak dari usia anak-anak, remaja hingga dewasa.

Penanaman karakter pada usia dini akan menyebabkan penguasaan karakter yang lebih baik dan akan kuat tertanam di dalam diri, sehingga karakter tersebut sangat susah untuk dirubah ataupun dipengaruhi dari luar, layaknya sebuah pohon yang sudah tumbuh besar dan memiliki akar yang kuat sehingga susah untuk dirobokkan.³ Pendidikan karakter yang ditanamkan kepada seseorang yang dimulai di usia dini, maka akan lebih mudah menyerap atau menerapkan fungsi-fungsi dari pendidikan karakter tersebut.

Adapun fungsi dari pendidikan karakter adalah:

- a. Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik.
- b. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural
- c. Meningkatkan kompetensi bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.⁴

Jika diamati dari fungsi pendidikan karakter yang telah disebutkan di atas, sepertinya sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang dinyatakan dalam UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam

¹Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), Cet. 1, 10

²Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015), 17

³Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 29

⁴Ibid., 30

rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”⁵

Yang lebih menarik lagi adalah adanya kesamaan antara tujuan pendidikan nasional dengan tujuan pendidikan karakter. Adapun tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.⁶ Di Indonesia, pengaplikasian dari tujuan pendidikan nasional atau tujuan pendidikan karakter itu diterapkan pada jenjang pendidikan. Baik dalam jenjang formal ataupun non formal.

Dari pendapat tersebut terlihat bahwa pendidikan mengemban misi yang tidak ringan. Penanaman karakter kepada peserta didik melalui pendidikan adalah salah satu inisiatif untuk menanggulangi krisis karakter yang sedang dialami oleh negara ini dan juga sebagai fasilitas dalam membenahi kegagalan-kegagalan yang telah dilakukan. Al-Ghazali mengatakan bahwa pendidikan karakter anak dimulai dari pendidikan non formal yaitu dalam lingkungan

keluarga, seperti pemeliharaan makanan dan konsumsi, dan jika anak telah memiliki daya khayal, anak perlu diarahkan kepada yang hal positif dan juga memberikan pelajaran dengan cerita dan keteladanan dan jika usia anak telah mencukupi untuk sekolah, kewajiban orang tua untuk menyekolahkan ke sekolah yang baik.⁷ Oleh sebab itu orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan yang akan diterima oleh anaknya dan seharusnya orangtua memperhatikan sekolah mana yang memberikan pendidikan yang baik terhadap anak, baik itu pelajaran pendidikan secara umum atau pendidikan terhadap karakternya.

Di Indonesia pendidikan karakter didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar.⁸ Karakter dasar menjadi tujuan pendidikan karakter. Direalisasikan ke dalam 18 nilai pendidikan karakter, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli

⁵Zubaedi, *Desain...*, 74

⁶Heri Gunawan, *Pendidikan...*, 30

⁷Enok Rohayati, “Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak,” *Jurnal Ta’dib*, Vol. XVI, No. 01 (2011): 106

⁸Kesembilan karakter dasar ini antara lain: cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, tanggung jawab disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang peduli dan kerja sama, percaya diri kreatif kerja keras pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik hati dan rendah hati, toleransi cinta damai dan persatuan. Lihat. Zubaedi, *Desain...*, 72

lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.⁹

Diharapkan bahwa kedelapan belas nilai pendidikan karakter ini dapat dipahami, diterapkan dan diamalkan oleh peserta didik, baik secara personal maupun secara sosial. Pemerintah mengupayakan pendidikan karakter kepada sekolah sebagai tempat terbaik bagi generasi muda dalam pendidikan karakter, hal ini didasari karena:

- a. Karena banyak keluarga yang tidak melaksanakan pendidikan karakter.
- b. Sekolah tidak hanya bertujuan membentuk anak yang cerdas, tetapi juga anak yang baik.
- c. Kecerdasan seorang anak hanya bermakna mana kala dilandasi dengan kebaikan.
- d. Tugas pokok dan tanggung jawab guru adalah mendidik peserta didik agar berkarakter.¹⁰

Hal ini bertujuan untuk mencapai tujuan dari pendidikan karakter yaitu meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri

meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari,¹¹ baik itu di rumah, sekolah, maupun dalam lingkungan bermasyarakat.

Namun kepercayaan publik terhadap institusi pendidikan sebagai wadah untuk menempa karakter peserta didik belum mendapatkan hasil yang memuaskan. Hal ini diduga bahwa pendidikan saat ini lebih cenderung mementingkan capaian kompetensi akademik dibanding tercapaian kompetensi karakter,¹² sehingga problematika karakter yang diemban oleh peserta didik tidak tertata dengan baik oleh sistem pendidikan. Akibatnya institusi pendidikan melahirkan manusia yang cerdas dalam bidang keilmuan namun merosot dalam bidang karakter, sedangkan kemerosotan karakter pada masyarakat itu adalah gerbang menuju kehancuran sebuah negara.

Heri Gunawan mengutip pendapat Thomas Lickona yang menjelaskan bahwa ada sepuluh tanda zaman yang harus diwaspadai oleh suatu bangsa karena dapat membawa bangsa tersebut menuju kehancuran yaitu:

⁹Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 41-42

¹⁰Saptono, *Dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis* (Jakarta: Erlangga, 2011), 24

¹¹E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 9

¹²Deni Setiawan, "Peran Pendidikan Karakter dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral," *Jurnal Pendidikan Karakter*, No. 1 (2013), 54-55

- a. Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja atau masyarakat.
- b. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk atau tidak baku.
- c. Pengaruh *peer-group* (geng) dalam tindak kekerasan menguat.
- d. Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas.
- e. Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk.
- f. Menurunnya etos kerja.
- g. Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru.
- h. Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan kelompok.
- i. Membudayanya kebohongan atau ketidakjujuran.¹³
- j. Adanya rasa saling curiga dan kebencian antar sesama.¹⁴

Jika diamati dari keseluruhan tanda di atas menunjukkan bahwa kesepuluh tanda tersebut disebabkan karena kemerosotan karakter masyarakatnya, oleh sebab itu pemerintah Indonesia sangat gencar menekankan pendidikan karakter disetiap jenjang pendidikan, hal ini bertujuan untuk kemerosotan tidak dialami oleh negara Indonesia.

Realitas pendidikan karakter di Indonesia saat ini dihadapkan dengan krisis pokok yang menjamur di tengah-tengah kehidupan masyarakat

yang ditandai dengan meningkatnya korupsi, pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, pemerkosaan perampasan, menyontek dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat ditanggulangi dengan tuntas.¹⁵ Suciati dalam sebuah tulisannya ia mengatakan bahwa karakter anak bangsa saat ini sudah sangat jauh dari yang diharapkan, hal ini dapat dilihat dari moral anak bangsa pada saat ini dalam dunia pendidikan, contohnya saja kebiasaan mencontek saat ujian, tawuran antar pelajar, merokok, kekerasan terhadap teman, pergaulan bebas, penyalahgunaan obat-obatan dan lain sebagainya.¹⁶

Peristiwa ini mencerminkan bahwa bangsa ini sangat krisis akan pendidikan karakter, padahal jauh sebelum bangsa ini berdiri para ulama terdahulu telah menuliskan dengan tinta emas bagaimana sikap dan karakter antar sesama siswa, siswa kepada gurunya, seorang anak kepada orangtuanya dan seorang hamba kepada tuhan.

Indonesia bukanlah negara yang kekurangan tokoh dalam bidang pendidikan karakter, karena ada sederetan nama-nama tokoh yang telah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia dalam dunia Islam yang

¹³Heri Gunawan, *Pendidikan...*, 28

¹⁴Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 35

¹⁵Zubaedi, *Desain...*, V

¹⁶Suciati, *Wajah Karakter Anak Bangsa Pada Saat Ini*, <https://www.kompasiana.com> diakses pada 9 Juli 2019 pukul 09:07

telah dikaji dan dibahas di Indonesia, khususnya di pondok-pondok pesantren yang masih mempelajari kitab-kitab kuning, adapun tokoh-tokoh tersebut di antaranya adalah Imam al-Ghazali, ‘Abd al-Qadir al-Jailani, Ibn ‘Athallah al-Iskandari dan juga ulama asal Indonesia seperti Syekh Nuruddin al-Raniri, Syekh Abdul Rauf as-Singkili, Syekh Ahmad Khatib al-Mingkabawi, Syekh Nawawi al-Bantani, Syekh Junaid al-Batawi Syekh Burhanuddin Ulakani.

Jika dilihat dari zamannya, Syekh Nawawi tergolong ulama yang reformis yang hidup pada masa penjajahan kolonial Belanda, namun beliau berkontribusi dalam dunia Islam dengan melahirkan berbagai macam karangan yang beliau tulis seperti di bidang tafsir: *al-Munir*, fikih: *Fath al-Majid*, *Kasyifah al-Saja*, *Mirqath al-Su’ud*, di bidang akhlak: *Bahjah al-Wasail*, *Fath al-Majid*, *Tijan al-Daruri*, *al-Najah al-Jadidah*, *Dzari’ah al-Yaqin ala Ummu al-Barahin*, *Qami’ al-Tughyan*, *Salalim al-Fudhala*, *Nasaih al-Tbad* dan *Maraqih al-Ubudiyah*. Ada lagi di bidang sastra bahasa dan tarikh. Jika dihimpun secara keseluruhan, maka beliau menuliskan karya sebanyak 155 kitab dari berbagai disiplin ilmu.¹⁷

Berdasarkan dari karya-karya yang dihasilkannya, menunjukkan bahwa sosok Imam Nawawi al-Bantani adalah seorang ulama yang menguasai berbagai macam ilmu,

mulai dari tafsir, fikih, tasawuf, akhlak dan lain-lain. Hampir di setiap pondok pesantren salafiyah di Indonesia menjadikan karya-karya beliau menjadi kitab rujukan dan pedoman dalam proses pembelajaran, hal ini menunjukkan bahwa pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani sangat relevan bagi sebagian masyarakat Indonesia. Dalam konteks yang lain, Syekh Nawawi al-Bantani adalah salah satu ulama nusantara yang keilmuannya diakui di dunia internasional.

Di negara Mesir beliau diberi gelar *Sayyid al-Ulama al-Hijaz* yang artinya penghulu para ulama di negeri Hijaz. Sedangkan orang timur menyebutnya dengan gelar *‘Alim al-Hujaz* yang artinya orang alimnya tanah Hijaz, ada yang memberi gelar *Imam Ulama al-Haramain* yang artinya imamnya para ulama di tanah Mekah dan Madinah, dan ada juga yang memberi gelar *Fuqaha’ wa Hukama’ al-Mutaakhirin* yang artinya orang yang ahli dalam bidang ilmu fikih dan seorang hakim di akhir zaman¹⁸

Syekh Nawawi al-Bantani pun juga berperan dalam mengusir penjajahan Belanda di Indonesia, pada 1884 M Belanda menyelidiki bahwa kekuatan Indonesia secara umum berasal dari perlawanan orang-orang Islam, Hal ini menyebabkan para kompeni kewalahan dalam menaklukkan Indonesia. Pada tahun tersebut pemerintah Belanda mengutus Snock Hurgronje sebagai mata-mata untuk pergi ke tanah Hijaz dan berpura-pura masuk

¹⁷Amirul Ulum, *Al-Jawi al-Makki Kiprah Ulama Nusantara di Haramain* (Yogyakarta: Global Press: 2019), 60-62

¹⁸Amirul Ulum, *Al-Jawi...*, 56-57

Islam.¹⁹ Di sana Snock Hurgronje menemukan Syekh Nawawi sedang mengajar dan memberikan pembelajaran kepada sejumlah orang yang berasal dari tanah Nusantara. Syekh Nawawi menghabiskan umurnya di tanah Hijaz, namun di tanah yang mulia itu Syekh Nawawi mencetak orang-orang Indonesia yang datang belajar ke sana menjadi manusia yang sangat berpengaruh di Indonesia, dengan kata lain bahwa murid dari Syekh Nawawi ini menjadi orang yang sangat berpengaruh di Indonesia baik dalam penyebaran agama Islam maupun dalam mengusir penjajah.

Di antara murid-murid Syekh Nawawi al-Bantani ini adalah Syekh Zainuddin bin Badawi al-Sumbawi (Sumbawa), Syekh Abdul Ghani bin Shubuh al-Bimawi (Bina Nusa Tenggara Barat), Syekh Ahmad Khatib al-Minkabawi (Minangkabau), Syekh Abdul Karim al-Bantani (Banten), Syekh Mahfudz al-Turmusi (Termas, Jawa Timur), Syekh As'ari al-Baweani (Bawean Jawa Timur), Syekh Abdul Karim al-Sambasi (Sambas, Kalimantan), Syekh Jum'an bin Ma'mun al-Tangerani (Tangerang, Jawa Barat), Kyai Hasyim Asy'ari, Kyai Ahmad Dahlan, Syekh Abdul Hamid al-Qudsi, Kyai Wasith al-Bantani, Kyai Arsyad Thawil al-Bantani, Kyai Saleh Darat Semarang, Syaikhana Khalil Bangkalan, Kyai Umar Harun Rembang, dan lain-lain.²⁰

Selain Syekh Nawawi membakar semangat orang Indonesia yang belajar di tanah Hijaz dalam menuntut ilmu agama, semangat perjuangan mengusir penjajah, beliau juga mengajarkan ilmu pendidikan tentang akidah akhlak, adab atau yang disebut dengan pendidikan karakter, hal ini dibuktikan dengan adanya kitab *Maraqi al-'Ubudiyah* yang ditulis oleh Syekh Nawawi al-Bantani yang intinya adalah membentuk karakter manusia seperti: adapun adab dalam persahabatan itu adalah. *Pertama*, mengutamakan temannya dalam pemberian harta. *Kedua* menolong dengan jiwa ikhlas. *Ketiga*, menjaga rahasia teman.²¹ Dan adab kepada orang tua adalah: *pertama*, mendengarkan perkataannya. *Kedua*, berdiri menyambut keduanya ketika mereka berdiri. *Ketiga*, mematuhi perintahnya. *Keempat*, tidak berjalan di depannya, dan lain-lain.²²

Memang di antara cendekiawan nasional maupun manca negara sudah ada yang meneliti tentang beliau tetapi dalam aspek kajian fiqh, sejarah, biografinya namun masalah karakter belum banyak diperbincangkan oleh para pakar peneliti.

Oleh sebab itu, karena penulis merasa perlu mengkaji karya Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani dalam kitab *Maraqi al-'Ubudiyah 'ala Matr Bidayah al-Hidayah* yang berkaitan tentang karakter.

¹⁹Ibid., 81

²⁰Ibid., 90

²¹Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani, *Maraqi al-'Ubudiyah* (Semarang: Karya Putra:1359 H), 86

²²Ibid., 87

2. METODE

2.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah tergolong dalam penelitian deskriptif kualitatif, metode penelitian deskriptif adalah suatu metode yang digunakan dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa yang terjadi pada masa sekarang.²³

2.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode membaca, memahami, mengklasifikasi, mengaitkan, dan menyimpulkan isi tentang pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani tentang pendidikan karakter dalam kitab *Maraqi al-'Ubudiyah*.

Dalam proses pengumpulan ini ada empat teknik yang dilakukan pada data riset kepustakaan adalah:

- a. Menyiapkan alat perlengkapan yang diperlukan.
- b. Menyiapkan bibliografi kerja (*working bibliografi*).
- c. Mengorganisasi waktu.
- d. Kegiatan membaca dan mencatat bahan penelitian.²⁴

Dengan demikian teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menganalisis dan menelaah dokumen yang ada untuk mempelajari pengetahuan atau fakta yang hendak diteliti. Telaah dokumen teknik utama dalam penelitian ini.

²³Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 54

²⁴Mestika Zet, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 17-22

2.3. Teknik Analisis Data

Langkah-langkah metode penelitian analisis isi ini adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan tema
- b. Menetapkan Isi
- c. Merumuskan masalah sesuai dengan tema
- d. Mengumpulkan Data
- e. Menyimpulkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Konsep Pendidikan Karakter Religius Menurut Syekh Nawawi

Kitab *Maraqi al-'Ubudiyah* adalah kitab yang ditulis oleh Syekh Nawawi al-Bantani yang membahas tentang fikih dan tasawuf yang dipadukan di dalam sebuah karya. Di dalam kitab ini juga berbicara mengenai pendidikan karakter manusia. Syekh Nawawi al-Bantani al-Jawi membagi konsep pendidikan karakter religius menjadi dua bagian, yaitu:

3.1.1. Ibadah

Ibadah yang dimaksudkan di sini adalah perbuatan atau perilaku yang mencerminkan pengabdian dan kepatuhan seorang hamba terhadap ajaran agama yang dianutnya. Seperti, perintah shalat, zakat, puasa, berkata jujur, ikhlas, tidak sombong dan lain sebagainya.

Syekh Nawawi al-Bantani menuliskan di dalam kitab *Maraqi al-'Ubudiyah* bahwa konsep pendidikan karakter religius yang berbentuk ibadah adalah sebagai berikut:

Dalam ungkapan di atas dalam kalimat *ان كنت تاجرا فينبغي ان تتجر انك كنت تاجر فينبغي ان تتجر انك كنت تاجر فينبغي ان تتجر* (jika engkau seorang pedagang, maka berdaganglah dengan benar dan jujur). Kalimat ini menjelaskan bahwa benar dan jujur dalam transaksi perdagangan mesti dan perlu untuk diterapkan, hal ini menunjukkan bahwa budaya benar dan jujur harus ditumbuh kembangkan di dalam diri setiap individu, karena jika seorang individu tidak berlaku benar dan jujur maka dia akan terjatuh dalam kebohongan dan dusta, sedangkan dusta dan berbohong dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

وان كان صاحب صناعة فينبغي ان يكون له مهنة (jika engkau seorang pekerja, maka bekerjalah dengan baik dan kasih sayang), maksud dari kalimat ini adalah profesional dan maksimal dalam mengerjakan sebuah pekerjaan, di samping pekerjaan dikerjakan dengan maksimal, maka seorang hamba juga memperhatikan hubungan dengan rekan kerja yang lain, dalam arti kata bahwa seseorang memiliki keharusan dalam membangun komunikasi dan hubungan yang baik dengan rekan kerja yang lainnya, baik antara bos dengan karyawan maupun antar sesama karyawan di tempat kerja.

ولا تنس ذكر الله تعالى في جميع اشغالك (dan jangan lupa menyebut nama Allah dalam setiap pekerjaanmu), yaitu mengikutsertakan Allah SWT dalam semua bentuk pekerjaan, baik itu berdagang, bekerja di rumah, bekerja di kantor dan lain sebagainya. Mengikutsertakan Allah dalam

pekerjaan adalah suatu bentuk anggapan yang akan mendorong seseorang dalam kejujuran dan kebenaran, karena jika seseorang mengikutsertakan Allah dalam kehidupannya, maka seseorang tersebut merasa bahwa ia diawasi dan dilihat oleh Allah SWT dalam setiap pekerjaan dan perilaku sehingga mendorong seseorang agar selalu melakukan hal-hal yang positif dan benar.

3.1.2. Akhlak atau perilaku

فاذا سمعت الاذن في اثناء ذلك اي المذكر من الاورد (فاقتع ما انت فيه) واستمع الاذن, لاناستمعها في وقته افضل من استماع القرآن, وان كان القرآن افضل منه. كذا افاده الونائي نقلا عن الزبيدي.²⁵

Artinya: “Apabila engkau mendengar azan di tengah membaca wirid-wirid, maka hentikanlah apa yang sedang engkau lakukan dan dengarkanlah azan itu, karena mendengarkannya pada waktunya telah lebih utama dibanding mendengar al-Qur`an, meskipun al-Qur`an itu lebih utama darinya.”

Dari ungkapan di atas, kalimat yang menunjukkan karakter religius adalah apabila seseorang mendengar suara azan maka dia mesti meninggalkan semua aktifitas pekerjaannya, dikhususkan pada kalimat di atas dengan membaca wirid atau al-Qur`an, karena dalam membaca al-Qur`an mendapatkan banyak

²⁵Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani, *Maraqih...*, 26

pahala dan kebaikan, namun mendengar dan menjawab azan pada waktunya lebih baik dari pada itu, apa lagi pekerjaan yang tidak mengandung unsur pahala, maka mesti untuk di tinggalkan.

3.2. Pendidikan Karakter Religius Menurut Syekh Nawawi

Karakter religius adalah cerminan dari kepercayaan seorang hamba terhadap tuhanNya yang diwujudkan dengan perbuatan taan dan patuh terhadap perintah dan ajaran agama, toleransi dan hidup rukun antar agama. Nilai karakter religius dibagi menjadi tiga bentuk hubungan, yaitu: *pertama*, hubungan antara seorang hamba dengan Sang Pencipta; *kedua*, hubungan seorang hamba dengan sesama hambaNya yang lain; dan *ketiga* hubungan seorang hamba dengan lingkungannya.²⁶

Namun, setelah mengkaji dan mengklarifikasi isi dari kitab *Maraqi al-'Ubudiyah* karangan Syekh Nawawi al-Bantani, ada beberapa karakter religius yang ditunjukkan di dalam kitab tersebut, yaitu:

3.2.1. Bergaul dengan Allah SWT

(وادابها) اي الصحبة مع الله تعالى اربعة عشر. الاول (اطراق الرأس و غرض الطرف) اي خفضه (و) الثاني (جمع الهم) اي قصد

مع الاعتماد علي الله (و) الثالث (دوام الصمت) اي عما لا يفيد في الدين (و) الرابع (سكوت الجوارح) عن الملاغاة. (و) الخامس (مبادرة) امتثال (الامر) اي من الواجب والمندوب (و) السادس (اجتناب النهي) اي المحرم والمكروه (و) السابع (قلة الاعتراض) اي عدم الاعتراض (علي القدر) (و) الثامن (دوام الذكر) اي باللسان والقلب (و) التاسع (ملازمة الفكر) في نعمة الله تعالى وفي جلاله تعالى (و) العاشر (ايتار الحق) اي اختياره وتقديمه (علي الباطل) (و) الحاد عشر (الاياس) اي قطع الرجاء (عن الخلق) (و) الثاني عشر (الخضوع) اي التواضع بالقلب (تحت الهيبة) مع الله تعالى (و) الثالث عشر (الانكسار) في القلبي (تحت الحياء) من الله تعالى لتقصيرك في العبادة (و) الرابع عشر (السكون عن حيل الكسب ثقة بالضمان) اي بضمان الله تعالى لك في رزقك.²⁷

Artinya: “Adapun adab bergaul kepada Allah SWT ada empat belas yaitu: 1) menundukkan kepala dan merendahkan pandangan; 2) memusatkan perhatian kepada Allah; 3) memperbanyak diam serta *zikirullah*; 4) menenangkan anggota badan dari gerakan yang sia-sia; 5)

²⁶Dyan Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2017), 8

²⁷Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani, *Maraqi...*, 87

mematuhi segala perintah; 6) menjauhi larangan; 7) sedikit menyanggah takdir; 8) senantiasa berdzikir dengan lisan dan hati; 9) selalu memikirkan nikmat Allah dan keagungannya; 10) mengutamakan kebenaran di atas kebatilan; 11) tidak bergantung kepada makhluk; 12) tunduk disertai rasa takut kepada Allah SWT; 13) bersedih disertai rasa malu atas kecerobohan dalam beribadah; dan 14) tidak mengandal siasat dalam mencari penghasilan karena percaya dengan jaminan Allah SWT.

3.2.2. Perilaku seorang guru kepada murid

(وان كانت علما فاداب العالم) سبعة عشر. الاول (الاحتمال) اى قبول ما جاء به تلامذته من المسالة وما يتبعه انالصير علي ذلك (و) الثاني (لزوم الحالم في الامور و) الثالث (الجلوس بالهيبة على سمت الوقر مع اطراق الراس و) الرابع (ترك التكبر غلي جميع العباد الا على الظلمة زجرا لهم عن الظلم و) الخامس (ايثار التواضع) اى تقديمه (في المحا فل والمجلس و) السادس (ترك الهزل) اي اللعب (والدعابة و) السابع (الرفق بالمتعلم) في تعليمه مالتأني بالمعجرف) اى الذي لا يحسن السؤال ويدعي العلم ولا يعلمه بان تحسن عليه باحوالك و اقوالك (و) الثامن (اصلاح البليد بحسن الارشاد و) التاسع (ترك الحرد عليه و) العاشر (ترك الانفة من

قول لا ادري و) الحاد عشر (صرف الهمة) اى القلب (الى السائل) لاجل اخلاصه (وتفهم سؤاله) لتجيب مسالته (و) الثاني عشر (قبول الحجة) اى الدليل المصدق للقاتل و استماعها و ان كانت من الخصم لان اتباع الحق واجب (و) الثالث عشر (الانقياد للحق برجوع اليه عند الهفوة و) الرابع عشر (منع المتعلم عن كل علم يضره) في الدين كعلم السحر و النجوم والرمل (و) الخامس عشر (زجره عن ان يريد بالعلم النافع غير وجه الله تعالى و) السادس عشر (صد المتعلم) اى منعه و صرفه (عن ان يستغل بفرض الكفاية قبل الفراغ من فرض العين و فرض عينه اصلاها ظاهره و باطنه بالقوى (و) السابع عشر (مؤاخذه نفسه اولاً) اى قبل الامر للناس بفعل الخير.

Artinya: “Jika engkau seorang yang alim, maka adab-adab orang alim itu ada tujuh belas: 1) menerima pertanyaan terhadap murid-muridnya dan sabar atas hal itu; 2) tidak terburu-buru dalam segala hal; 3) duduk dengan penuh wibawa disertai ketenangan dan menundukkan kepala; 4) tidak bersikap sombong kepada manusia kecuali kepada orang-orang yang zalim; 5) mengutamakan tawadhu’ di tempat-tempat pertemuan dan majelis-majelis; 6) tidak bermain dan bercanda; 7) menunjukkan kasih sayang kepada pelajar di waktu mengajarnya dan bersabar terhadap siswa yang tidak pandai bertanya tetapi

mengaku mengetahui sesuatu sedang ia tidak mengetahuinya; 8) memperbaiki siswa yang nakal dengan bimbingan yang baik; 9) tidak memarahi siswa yang bandel dan tidak menyidir; 10) tidak sombong, tidak segan dan tidak malu mengatakan bahwa “saya tidak tahu;” 11) memusatkan perhatian kepada penanya dan memahami pertanyaan untuk menjawab masalah; 12) menerima dalil yang benar dan mendengarkannya meskipun dari lawan karena mengikuti kebenaran adalah wajib; 13) tunduk kepada kebenaran dengan cara kembali kepadanya ketika bersalah; 14) melarang siswa mempelajari ilmu yang membahayakan seperti ilmu sibir, nujum dan ramal; 15) melarang siswa dari mengharap selain ridho Allah SWT; 16) melarang siswa menyibukkan diri dengan fardu kifayah sebelum menyibukkan diri dengan fardhu ‘ain; dan 17) mengutamakan memperbaiki diri sebelum menyuruh orang berbuat kebaikan.”

3.2.3. Adab murid kepada guru

(فاداب المتعلم مع العالم) ثلاثة عشر: الاول (ان يدها بالتحية و السلام) وطلب الاذن في الدخول (و) الثاني (ان يقلل بين يديه) اى في حضرته (الكلام) اى المباح (و) الثالث (لا يتكلم مالم يساله استاذه و) الربع (لا يسال) شيئا (مالم يستاذن) استاذه (اولا) اى قبل السؤال (و) الخامس (لا يقول في معرضة قوله قال فلان بخلاف ما قلت و) السادس (لا يشترعليه بخلاف راية فيري

انه اعلم بالصواب من استاذه و) السابع (لا يسال جلسه في مجلسه و) الثامن (لا يلتفت الى الجوانب و) التاسع (لا يكثر عليه السؤال عند ماله و) العاسر (اذا قام) اى الاستاذ (قام) (و) الحاد عشر (لا يتبعه) عند القيام من المجلس (بكلام وسؤاله و) الثاني عشر (لا يسال في طريقه) بل ينتظر (الى ان يبلغ منزله و) الثالث عشر (لا لايسئ الظن به في افعال ظاهرها منكرة عنده).

Artinya: adab-adab siswa terhadap orang alim atau guru ada tiga belas yaitu: 1) memulai memberi salam dan meminta izin masuk; 2) sedikit bicara di hadapannya; 3) tidak bicara selama tidak ditanya oleh guru; 4) tidak menanyakan sesuatu sebelum minta izin kepada gurunya terlebih dahulu; 5) tidak menyanggah guru dengan perkataan si fulan yang berbeda dengan yang engkau katakan atau semacam itu; 6) tidak menyanggah pendapat guru bila berbeda denganmu sehingga menjatuhkan martabatnya dan mengurangi berkah; 7) jangan bertanya kepada teman di majelisnya dan jangan tertawa ketika berbicara dengannya; 8) tidak menoleh ke kanan dan ke kiri, tetapi duduk sambil menundukkan pandangannya dengan tenang dan sopan seakan-akan ia di dalam sholat; 9) tidak banyak bertanya kepada gurunya ketika sedang jemu atau bersedih, walaupun dengan berdasarkan dugaan yang kuat; 10) apabila guru berdiri, maka siswa pun berdiri untuk menghormatinya; 11) tidak

mengikuti guru dengan berbicara mengikutinya; 12) tidak bertanya di jalan tetapi tunggulah sampai ia tiba di rumahnya atau di tempat duduknya; dan 13) tidak berburuk sangka kepadanya mengenai perbuatan-perbuatan lahirnya adalah mungkar menurut siswa

3.2.4. Adab anak kepada orang tua

(وان كان لك والدان فاداب الولد مع الوالدين) اثنا عشر: الاول (ان تسمع كلامهما و) الثاني ان (يقوم لقيامهما و) الثالث (يمثل لامرهما) فيما يامر انه او احد هما ولو فيما يضره اذا لم يكن الامر في المعاصي الله تعالى (و) الرابع (ان لا يمشى امامهما و) الخامس ان (لا يرفع صوته فوق اصواتهما و) السادس ان (يلبي دعواتهما) اي يجيب نداءهما بجواب لين يدل علي تعظيمهما كقولك لبيك او نعم (و) السابع ان (يحرص) اي يحافظ (على طلب مرضاتهما) بالحوال والاقوال (و) الثامن ان (يخفض لهما جناح الذل) اي جناحه الذليل وذلك كناية عن التواضع. (و) التاسع (لا يمن عليهما بالبر لهما ولا بالقيام لامرهما و) العشر ان (لا ينظر اليهما شورا و) الحادي عشر (لا يقطب و) الثاني عشر ان (لا يسافر الا باذنتهما).²⁸

Artinya: “Jika engkau mempunyai ayah dan ibu, maka adab-adab anak terhadap kedua orang tua yang muslim ada dua belas yaitu: 1) mendengarkan perkataan mereka; 2) berdiri menyambut keduanya ketika mereka berdiri demi menghormati dan memelihara kehormatan mereka, meskipun kedudukan mereka di bawahnya; 3) mematuhi perintahnya selama perintah itu bukan dalam mendurhakai Allah SWT; 4) tidak berjalan di depan kedua orang tua, tetapi di samping atau di belakangnya; 5) tidak mengeraskan suara melebihi keras suara orang tuanya; 6) menjawab panggilan mereka dengan jawaban yang lunak; 7) berusaha keras untuk mencari keridhoan orang tua dengan perbuatan dan perkataan; 8) bersikaplah rendah hati dan lemah lembut kepada kedua orang tua seperti melayani mereka; 9) tidak mengungkit-ungkit kebaikanmu yang kepada keduanya maupun melaksanakan perintah yang diperintahkan oleh keduanya; 10) jangan memandang kedua orang tua dengan pandangan yang sinis; 11) jangan bermuka masam kepada keduanya; 12) jangan bepergian kecuali atas seizin keduanya.

3.2.5. Adab kepada sahabat

(واداب الصحبة) اثنا عشر الاول (الايثار بالمال و) الثاني (الاعانة بالنفس في الحاجات على سبيل المبادرة من غير احواج الى التماس و) الثالث (كتمان السر) الذي بثه صاحبه اليه ولا يبيته الى غيره البتة ولا الى اخص اصدقائه ولا يكشفه ولو بعد القطيعة والوحشة (و) الرابع (الابلاغ ما يسره من ثناء الناس

²⁸Ibid.. 89

غليه) مع اظهار الفرح (و) الخامس (ان يدعوه باحب اسمائه اليه) في غيبته و حضوره (وان يثنى عليه بما يعرف من محاسنة) اى محاسن احواله عند ما يؤثر هو الثناء عنده فان ذلك من اعظم الاسباب في جلب (و) السادس (ان يعفو عن زلته وفوته في دينه بارتكاب معصية او في حقه بتقصيره في الاخوة ولو مع القدرة على الانتقام منه اذ هو اعظم في الاجر (و) السابع (ان يدعوله في خلواته في حياته وبعد مماته) بكل ما يجبه لنفسه ولاهله (و) الثامن (ان يحسن الوفاء) وهو الثبات على الحب و ادامته الى الموت (مع اهله) اى اولاده (واقرابه) اى اصدقائه (بعد موته (و) التاسع (ان يؤثر) اى يختار(التخفيف عنه (و) العاشر (ان يبداه بالسلام عند اقباله (و) الحاد عشر (ان يخرج له من مكانه وان يشيعه عند قيامه) اكراما له الا ان يمنعه (و) الثاني عشر (ان يصمت عند كلامه حتى يفرغ من كلامه و يترك المداخلة في كلامه).²⁹

Artinya: “dan adab-adab kepada sahabat itu ada dua belas yaitu: 1) mengutamakan temannya dalam pemberian harta; 2) menolong dengan jiwa dalam memenuhi kebutuhan atas kemauan sendiri tanpa menunggu permintaan; 3) menyimpan rabasia yang disampaikan temannya

kepadanya dan tidak menceritakan kepada orang lain; 4) menyampaikan sesuatu yang menyenangkan berupa pujian orang kepadanya disamping menampakkan kegembiraan; 5) hendaklah ia memanggil temannya dengan nama yang paling disukainya dan memujinya dengan menyebutkan kebaikannya; 6) hendaklah ia memaafkan kesalahannya dalam agamanya karena melakukan maksiat atau kurang memenuhi hak persaudaraan, walaupun ia sanggup memberikan imbalannya; 7) mendoakan ketika berada sendirian dimasa hidupnya dan sesuadab matinya dengan segala yang ia disukai oleh dirinya dan keluarganya; 8) tetap setia dan mencintainya sampai mati terhadap anak-anak dan karib kerabatnya setelah temannya meninggal seperti sebelumnya; 9) hendaklah ia berusaha meringankannya dan tidak membebaninya dengan sesuatu yang memberatkannya; 10) mendahulukan memberi salam kepadanya ketika jumpa dengannya; 11) keluar dan menyambut derta mengantarkannya ketika temannya berdiri demi menghormatinya; 12) diam ketika temannya berbicara hingga ia selesaikan bicaranya dan tidak mencampuri pembicaraannya.

3.3. Relevansi Pendidikan Karakter Religius Menurut Syekh Nawawi dengan Pendidikan Karakter di Indonesia

Karakter religius dalam kitab *Maraqi al-'Ubudiyah* yang diwujudkan dalam bentuk taat dan patuh terhadap agamanya, nilai karakter religius meliputi tiga dimensi, yaitu :

- a. Hubungan antara individu dengan Tuhan.

²⁹Ibid., 94-95

- b. Hubungan antara individu dengan sesama manusia.
- c. Hubungan individu dengan lingkungan.

Penulis telah dapat menarik dan menemukan bahwa karakter religius yang terdapat di dalam kitab *Maraqih al-'Ubudiyah* karya Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani terdapat sebanyak 20 karakter. Adapun relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia pada saat ini adalah bahwa semua karakter religius yang dituliskan oleh Syekh Nawawi tersebut masih relevan dipakaikan pada pendidikan karakter di Indonesia.

Karena ke dua puluh pendidikan karakter tersebut masih memiliki nilai positif. Adapun pendidikan karakter religius yang dituliskan oleh Syekh Nawawi al-Bantani, tidak ditemukan berlawanan jika dibandingkan dengan pendidikan karakter yang ditetapkan oleh pemerintah, bahkan pendidikan religius pendapat Syekh Nawawi hampir menyerupai pendidikan karakter yang ditetapkan pemerintah di seluruh Indonesia.

- a. Konsep pendidikan karakter religius menurut Syekh Nawawi al-Bantani ada dua yaitu: *pertama*, konsep pendidikan ibadah; dan *kedua* konsep pendidikan akhlak dan perilaku.
- b. Karakter religius yang terdapat dalam kitab *Maraqih al-'Ubudiyah* adalah sebagai berikut: bergaul kepada Tuhan, perilaku orang alim, adab murid kepada guru, adab anak kepada orang tua, adab kepada sahabat, semangat, berterima kasih, rendah hati, memuliakan makhluk tuhan, memuliakan azan, jujur, ikhlas, larangan berdusta, larangan menyalahi janji, larangan melakukan ghibah, jangan berdebat dan berbantah, jangan beerbagga diri, jangan melaknat sesuatu, larangan mendoakan orang supaya binasa, larangan bergurau secara berlebihan.
- c. Dari kesemua pendidikan karakter yang penulis temukan di dalam kitab *Maraqih al-'Ubudiyah* dan kesemua karakter religius tersebut masih relevan diaplikasikan dalam pendidikan karakter di Indonesia

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pengkajian data-data, maka penulis memperoleh kesimpulan mengenai pemikiran Syekh Nawawi terhadap pendidikan karakter religius dalam kitab *Maraqih al-'Ubudiyah 'ala Matn Bidayah al-Hidayah* adalah sebagai berikut:

REFERENSI

- [1] Al-Bantani, Muhammad Nawawi al-Jawi. *Maraqih al-'Ubudiyah 'ala Matn Bidayah al-Hidayah*. Semarang: Karya Putra:1359 H.
- [2] Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2014

- [3] Koesoema, Doni A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2007, Cet. 1
- [4] Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016
- [5] Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013
- [6] Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015
- [7] Nazir. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2013
- [8] Rohayati, Enok. "Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak." *Jurnal Ta'dib*, Vol. XVI, No. 01 (2011): 106
- [9] Saptono. *Dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis*. Jakarta: Erlangga, 2011
- [10] Setiawan, Deni. "Peran Pendidikan Karakter dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral." *Jurnal Pendidikan Karakter*, No. 1 (2013), 54-55
- [11] Sriwilujeng, Dyan. *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2017
- [12] Suciati. *Wajah Karakter Anak Bangsa Pada Saat Ini*. <https://www.kompasiana.com> diakses pada 9 Juli 2019 pukul 09:07
- [13] Ulum, Amirul. *Al-Jawi al-Makki Kiprah Ulama Nusantara di Haramain*. Yogyakarta: Global Press: 2019
- [14] Zet, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014
- [15] Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015